

**KONSEP *MULTIPLE INTELLIGENCE* DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

LUSI WIDIYASTUTI

NPM : 1711010082

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2021 M

**KONSEP *MULTIPLE INTELLIGENCE* DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat- syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

Lusi Widiyastuti

NPM : 1711010082

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Saiful Bahri, S.Ag, M.Pd.I

Pembimbing II : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**



ABSTRAK

Pada saat ini, topik kajian mengenai kecerdasan jamak atau *multiple intelligence* sangat langka untuk ditemukan. Hal ini dikarenakan paradigma yang ada dari waktu ke waktu yang menganggap dan berpandangan bahwa kecerdasan terletak pada otak, atau kecerdasan hanya dapat dinilai dari *intelligent quotient* atau IQ nya saja. Sehingga paradigma tersebut melekat pada hampir pemikiran setiap orang. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengubah paradigma lama, bahwa sebenarnya kecerdasan itu banyak, multidimensi, ada pada setiap masing-masing manusia yang hidup di bumi ini. Juga bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan jamak atau *multiple intelligence* tersebut. Agar kita semua dapat menyadari dan mengetahui bersama bahwa dalam pembahasan pendidikan Islam pun, semua kecerdasan yang berbeda beda itu, kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang yang berbeda pula, benar-benar ada dan tercantum di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang dimana Al-Qur'an merupakan pedoman pertama yang juga menjadi rujukan oleh seluruh umat manusia dalam segala bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan itu sendiri. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimana ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang *Multiple Intelligence*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, ragam penelitiannya ialah studi teks kewahyuan. Sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data berupa dokumentasi. Pendekatan analisisnya menggunakan pendekatan perspektif interpretatif. Sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Uji keabsahan data menggunakan kredibilitas data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing bahasan tentang kecerdasan jamak atau *multiple intelligence* dapat ditemui di dalam Al-Qur'an; kecerdasan matematika-logika ada dalam Q.S Ali-Imran[3]: 190-191, kecerdasan bahasa/linguistik ada dalam Q.S Ar-Rahman[55]: 1-4, kecerdasan interpersonal ada dalam Q.S Al-Hujurat: 13, kecerdasan intrapersonal ada dalam Q.S Al-Isra'[17]: 36, dan kecerdasan naturalis ada dalam Q.S Al-Qashas[28]: 77. Selanjutnya kecerdasan matematika-logika, kecerdasan bahasa/linguistik dan kecerdasan intrapersonal masuk ke dalam ranah fitrah dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Sedangkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalis termasuk kepada akhlak dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Sementara, relevansi antara konsep *multiple intelligence* dengan pendidikan Islam ialah dapat dilihat dari bagaimana Allah memberikan anugerah kecerdasan kepada para hambaNya itu berbagai macam. Bukan hanya satu saja. Yang tujuannya adalah tidak lain dan tidak bukan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Juga untuk menyadarkan manusia bahwa sesungguhnya ia sudah sepatasnya bersyukur atas segala nikmat yang telah ia terima, baik itu dalam bentuk kecerdasan yang dimilikinya, maupun dalam bentuk yang lain. Juga dalam pendidikan Islam, kita diajarkan untuk bisa bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kecerdasan yang kita miliki bisa menjadi alat yang kita sendiri akan gunakan bagi kebaikan diri kita sendiri maupun orang lain. Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memang ada keterkaitan atau relevansi antara *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk itu sendiri dengan pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya Allah Swt memberikan anugerah, karunia serta rejeki kepada hambanya baik berupa potensi fitrah, akhlak maupun berbagai kecerdasan yang apabila potensi fitrah , akhlak atau kecerdasan itu mendapat berbagai dukungan yang positif dari lingkungannya, maka hal tersebut akan berkembang dengan baik, seimbang dan optimal.

Kata kunci: Al-Qur'an, *Multiple Intelligence*, Pendidikan Islam

ABSTRACT

At this time, the topic of research on multiple intelligence is very rare to find. This is because the existing paradigm from time to time assumes and views that intelligence lies in the brain, or that intelligence can only be judged by its intelligent quotient or IQ. So that the paradigm is attached to almost everyone's thoughts. Therefore, this study aims to change the old paradigm, that in fact intelligence is many, multidimensional, exists in every human being who lives on this earth. It also aims to analyze the verses of the Al-Qur'an related to multiple intelligences. So that we can all realize and know together that even in the discussion of Islamic education, all these different intelligences, the intelligences possessed by different people, really exist and are listed in the verses of the Qur'an, which where the Qur'an is the first guideline which is also used as a reference by all mankind in all areas of life, including in the field of education itself. The formulation of the problem of this research is how the Al-Qur'an verse describes Multiple Intelligence.

The type of research used in this research is library research, the type of research is the study of revelatory texts. Data sources consist of two types, namely primary data and secondary data. This study uses data collection techniques in the form of documentation. The analytical approach uses an interpretive perspective approach. Meanwhile, the data analysis used content analysis method. Test the validity of the data using data credibility.

The results showed that each discussion of multiple intelligences or multiple intelligence can be found in the Al-Qur'an; mathematics-logic intelligence is in QS Ali-Imran [3]: 190-191, language/linguistic intelligence is in QS Ar-Rahman [55]: 1-4, interpersonal intelligence is in QS Al-Hujurat: 13, intrapersonal intelligence is there in QS Al-Isra [17]: 36, and naturalist intelligence is in QS Al-Qashas [28]: 77. Furthermore, mathematical-logical intelligence, language/linguistic intelligence and intrapersonal intelligence are included in the realm of nature in relation to Islamic education. Meanwhile, interpersonal intelligence and naturalist intelligence are included in morals in relation to Islamic education. Meanwhile, the relevance of the concept of multiple intelligence with Islamic education is that it can be seen from how Allah gives various kinds of intelligence gifts to His servants. Not just one. The goal is none other than to help humans in solving problems that exist in their lives. Also to make people aware that in fact they should be grateful for all the blessings they have received, whether in the form of intelligence they have, or in other forms. Also in Islamic education, we are taught to be useful for ourselves and others. Therefore, it can be said that the intelligence we have can be a tool that we ourselves will use for the good of ourselves and others. From the explanation above, it can be concluded that there is indeed a link or relevance between multiple intelligence itself with Islamic education. Because in essence Allah SWT gives gifts and fortunes to his servants both in the form of potential fitrah, morals and various intelligences which if the potential for nature, morals or intelligence gets various positive supports from the environment, then it will develop well, balanced and optimally.

Keyword: Al-Qur'an, Islamic Education, Multiple Intelligence

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusi Widiyastuti
NPM : 1711010082
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konsep *Multiple Intelligence* dalam Perspektif Pendidikan Islam” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, April 2021
Penulis

Lusi Widiyastuti
1711010082

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusi Widiyastuti
NPM : 1711010082
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konsep *Multiple Intelligence* dalam Perspektif Pendidikan Islam” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, April 2021

Penulis



Lusi Widiyastuti
1711010082



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCE**
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM
Nama : **Lusi Widiyastuti**
NPM : **1711010082**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 19721204 200704 1 021


Heru Juabdin Sada, M.Pd. I
NIP. 19840907 201503 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 19660310 199403 1 007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Konsep *Multiple Intelligence* Dalam Perspektif Pendidikan Islam**. Disusun oleh: **Lusi Widiyastuti, NPM: 1711010082**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Senin, 24 Mei 2021**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Imam Syafei, M.Ag** 

Sekretaris : **Listiyani Siti Romlah, M.Pd** 

Penguji Utama : **Dr. Muhammad Akmansyah, MA** 

Penguji Pendamping I : **Saiful Bahri, M.Pd.I** 

Penguji Pendamping II : **Heru Juabdin Sada, M.Pd.I** 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

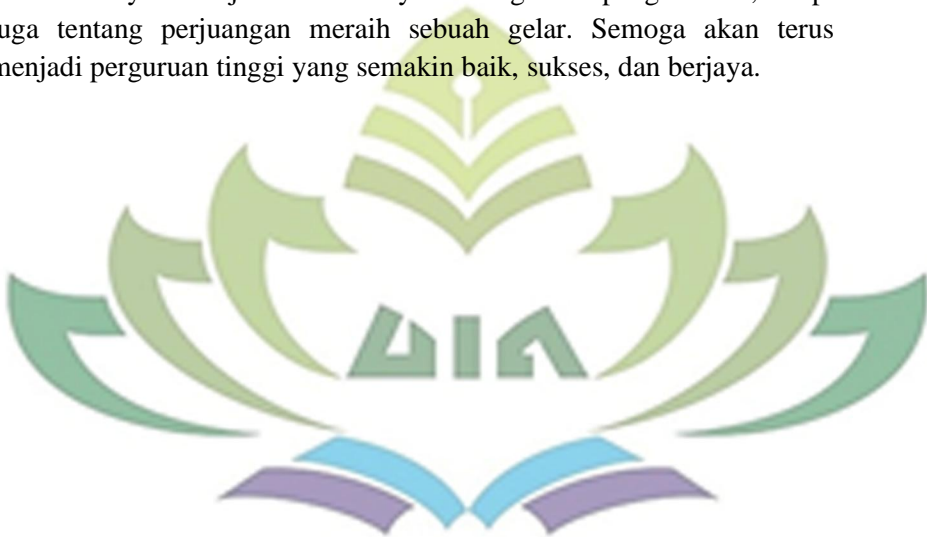
“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya.”

(Q.S At-Tiin[95]: 4)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Ibu Eti Ernawati dan Bapak Catur Triono tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang dan segala jerih payah usahanya, memberikan semangat dan motivasi tiada henti untuk selalu konsisten dalam mengusahakan sesuatu, mengajarkan arti sabar dalam menjalani segala hal, memberikan do'a dan dukungan yang luar biasa tiada henti kepada penulis. Kakak Tia Anggraeni yang selalu memotivasi bahwa cita-cita memang harus diusahakan dan diraih. Juga Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat penulis banyak belajar bukan hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang perjuangan meraih sebuah gelar. Semoga akan terus menjadi perguruan tinggi yang semakin baik, sukses, dan berjaya.



RIWAYAT HIDUP

Lusi Widiyastuti dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 30 Juni 1999. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Catur Triono dan ibu Eti Ernawati. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 01 Desa Kalipapan Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan dan selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Desa Kalipapan Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan, selesai pada tahun 2014, dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2017. Lalu mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam yang dimulai pada semester I Tahun Akademik 2017/2018.

Selama menjadi mahasiswa cukup aktif mengikuti kegiatan intra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yakni ikut dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam atau HMJ PAI.



Bandar Lampung, april 2021
Yang Membuat,

Lusi Widiyastuti

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjukNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, nabi yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam. Semoga kita semua mendapat syafaatnya di hari akhir, aamiin.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan dalam bentuk materiil maupun dukungan moril. Maka pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Farida, S.Kom, MMSI selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Bapak Saiful Bahri, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Heru Juabdin Sada, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan sabar dan ikhlas hingga akhir penulisan skripsi ini
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya untuk Bapak Ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan berlangsung
5. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba studi dan mencari ilmu, semoga menjadi almamater yang lebih baik dan semakin sukses untuk ke depannya

6. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) yang telah memberikan banyak pelajaran tentang segala hal
7. Keluarga besar PAI kelas C angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung, yang sudah melukiskan kenangan suka duka dan canda tawa selama masa perkuliahan
8. Sahabat-sahabatku tercinta Indah Octaviani, Novia Tapalina, Lydia Maharani, Tri Yuniarti Ningsih dan Anjelika Abelia Gonsalves yang terus memberikan semangat dan dukungan
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, memberikan dukungannya baik secara materiil maupun moril dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga dalam bentuk apapun bantuan yang mereka berikan kepada penulis dengan segala keikhlasannya, agar dapat menjadi pahala dan amal yang barokah serta diberikan kemudahan oleh Allah SWT dalam segala urusannya, aamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi dengan judul “Konsep *Multiple Intelligence* dalam Perspektif Pendidikan Islam” ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Akhirnya penulis memohon rahmat dan hidayah Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, April 2021

Penulis
Lusi Widiyastuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang.....	2
D. Fokus Penelitian	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
H. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Sumber Data	10
I. Teknik Pengumpulan Data	11
J. Pendekatan dan Teknik Analisis Data	13
K. Uji Keabsahan Data	14
L. Penelitian yang Relevan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep <i>Multiple Intelligence</i>	
1. Pengertian <i>Multiple Intelligence</i>	19
2. Faktor yang Mempengaruhi <i>Multiple Intelligence</i>	21
3. Jenis-jenis <i>Multiple Intelligence</i>	22
4. Tokoh-tokoh <i>Multiple Intelligence</i>	25
B. Perspektif Pendidikan Islam	
1. Pengertian Perspektif Pendidikan Islam	27
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	28
3. Dasar Pendidikan Islam.....	31
4. Tujuan dan Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam.....	36
a. Tujuan Pendidikan Islam	36
b. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam	37

5. Tokoh Pendidikan Islam	43
C. <i>Multiple Intelligence</i> dalam Pendidikan Islam	
1. Pengertian <i>Multiple Intelligence</i> dalam Pendidikan Islam ..	46
2. Pandangan Pendidikan Islam tentang <i>Multiple Intelligence</i>	47
D. Kecerdasan Ruhaniah	49

BAB III ASBABUN NUZUL DAN MUNASABAH

A. Asbabun Nuzul dan Munasabah	
1. Kecerdasan Matematika Logika	54
2. Kecerdasan Bahasa/Lingusitik	56
3. Kecerdasan Musikal	56
4. Kecerdasan Visual-Spasial	58
5. Kecerdasan Kinestetik	58
6. Kecerdasan Interpersonal	59
7. Kecerdasan Intrapersonal	60
8. Kecerdasan Naturalis	62

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Ayat	
1. Kecerdasan Matematika-Logika	67
2. Kecerdasan Bahasa/Linguistik	70
3. Kecerdasan Interpersonal	74
4. Kecerdasan Intrapersonal	77
5. Kecerdasan Naturalis	78
B. Relevansi Konsep <i>Multiple intelligence</i> dengan Pendidikan Islam	80

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan	99
B. Rekomendasi	100

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam sebuah judul. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi kajian selanjutnya. Adapun judul penelitian ini adalah Konsep *Multiple Intelligence* dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penegasan judul yang dimaksud sebagai berikut :

1. Konsep

Konsep adalah rancangan dasar dari sebuah tulisan. Konsep juga memiliki arti ide umum, pengertian, rancangan, atau rencana dasar. Atau konsep adalah ide atau gagasan yang diibaratkan dari peristiwa yang konkret.

2. Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk)

Multiple intelligence atau kecerdasan majemuk adalah berbagai kecerdasan yang dianugerahkan oleh Tuhan, Allah Swt untuk mengisi kemampuan yang ada dalam diri seseorang agar dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan banyak orang. *Multiple intelligence* akan dapat berguna dengan baik, apabila seseorang itu mengetahui keberadaan kecerdasan tersebut, serta mendapat dukungan yang positif dari lingkungannya.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemik yang terdiri atas teori, praktik, metode, nilai, dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi Islami tentang Allah Swt, alam semesta, manusia dan masyarakat¹.

Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada para peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri

¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 25-33

mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadist di semua dimensi kehidupan.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul Konsep *Multiple Intelligence* dalam Perspektif Pendidikan Islam ialah dikarenakan:

1. *Multiple intelligence* merupakan salah satu usaha dalam menghargai serta mengapresiasi setiap kemampuan yang terdapat dalam diri masing-masing seseorang. Jadi, kita semua bisa saling memahami, bahwa kemampuan bukan hanya terletak pada segi akademiknya saja, tetapi ada berbagai kemampuan atau keahlian lain yang Allah berikan kepada umat-umatNya.
2. Pendidikan Islam merupakan dasar atau pijakan kita dalam melaksanakan kegiatan pendidikan itu sendiri di dunia ini. Semua kegiatan kita sebagai umat Islam, harus berdasarkan kepada ajaran agama Islam, dan salah satunya ialah dalam bidang pendidikan.
3. Al-Qur'an, merupakan pedoman pertama bagi umat Islam dalam menjalankan berbagai hal di dunia ini, selain hadist dan ijtimaa para ulama. Di dalamnya terdapat petunjuk bagaimana sebaiknya kita berlaku kepada Allah sebagai Rabb dan juga bagaimana berlaku kepada sesama manusia. Beriman kepada Al-Qur'an pun ada di posisi ketiga setelah beriman kepada Allah dan para malaikat.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia secara kodrati dikaruniai tiga potensi, yakni akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati)². Hal ini diperjelas dalam Al-Qur'an surat an-Nahl [16] ayat 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”³.

² Anisa Dwi Makrufi, Model Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 (2017), h. 41-42

Tiga komponen itulah yang akan memengaruhi perilaku manusia (psikomotorik). Maka dalam dunia pendidikan, ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Apabila salah satu dari ketiga potensi tersebut tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh dan berkembang secara tidak optimal.

Manusia, pada hakikatnya sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, menurut kisah yang diterangkan dalam sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Quran, bahwa Allah menciptakan manusia berikut dengan tugas-tugas mulia yang diembannya. Islam menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berasal dari tanah, kemudian menjadi *nutfah*, *alaqah*, dan mudah sehingga akhirnya menjadi makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan. Allah SWT sudah menciptakan manusia *ahsanu taqwim*, yaitu sebaik-baik cipta dan menundukkan alam beserta isinya bagi manusia agar dapat memelihara dan mengelola serta melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini⁴.

Dan sesungguhnya manusia lahir ke dunia ini sesuai dengan fitrahnya, orang tuanya lah yang akan menentukan kehidupannya ke depan, sebagaimana sesuai dengan hadist; “*Setiap anak yang lahir, dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam *al-Mu’jamul Kabir*.

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2004 tentang sistem pendidikan nasional, diuraikan secara eksplisit bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun manusia seutuhnya. “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2013), h. 220

⁴ Heru Juabdin Sada, “Manusia dalam Perspektif Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 (2016), h. 130

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peran pendidikan sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya⁵. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan bukan hanya dirasakan oleh pemerintah, tetapi juga kalangan swasta yang mulai melirik dunia pendidikan dalam mengembangkan usahanya. Sarana pendidikan yang disediakan oleh pemerintah masih dirasakan sangat kurang dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat⁶.

Pada prinsipnya batasan pendidikan nasional terilhami dari cakupan pengertian pendidikan Islam secara komprehensif, yakni pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Dalam prakteknya, pendidikan Islam bukan hanya pemindahan pengetahuan *transfer of knowlagde* kepada peserta didik, namun perlu memperhatikan semua unsur potensi, fitrah dan inteligensi yang ada pada anak didik sehingga dapatlah seseorang yang telah mendapatkan pendidikan Islam memiliki kepribadian muslim yang mengimplementasikan syari’at Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta hidup bahagia di dunia dan akhirat⁷. Padahal setiap manusia, dalam hal ini peserta didik memiliki keunikan yang berbeda-beda, pengaruh lingkungan yang melingkupi seperti lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun lingkungan lainnya juga dapat mempengaruhi karakter dasar setiap individu⁸.

⁵ Khabib Sholeh, Fathur Rokhman, dkk., *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 2

⁶ *Ibid*, h. 21

⁷ Muslim Afandi et al., “Muslim Afandi: Pendidikan Islam Dan Multiple Intelligences”, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 13 (2014), h. 135-136

⁸ Fuji Zakiyatul Fikriyah, Jamil Abdul Aziz, “Penerapan Konsep *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran PAI”, *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (2018), h. 221

Pendidikan Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu dijadikan khalifah di bumi, yang dilengkapi dengan fitrah yaitu potensi bawaan berupa: potensi keimanan, memikul amanah dan tanggung jawab, kecerdasan, komunikasi, bahasa dan potensi fisik. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif. Pendidikan sebagai proses belajar, harus mampu menghasilkan individu dan masyarakat religius yang secara personal memiliki integritas dan kecerdasan.

Allah SWT telah memberikan fasilitas kecerdasan dan kemampuan untuk menggunakan kecerdasan sesuai fungsinya masing-masing. Sudah selayaknya kecerdasan tersebut dikenali, digali, diberikan fasilitas agar berkembang kemampuan kecerdasan yang universal itu untuk memecahkan masalah dan kreativitas dalam kehidupan⁹. Tetapi teramat disayangkan, dalam prakteknya bertentangan dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar terbentuk insan kamil (manusia seutuhnya). Proses pembelajaran yang cenderung menyeragamkan dan membuat standar penilaian dari satu atau dua aspek kecerdasan saja dengan mengabaikan aspek kecerdasan yang lain. Penilaian yang menitikberatkan pada satu atau dua aspek kecerdasan dari aspek kognitifnya, Misalnya kecerdasan bahasa serta kecerdasan logika, matematika, tanpa mengakomodir aspek kecerdasan yang lain serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Padahal setiap manusia, dalam hal ini peserta didik memiliki keunikan yang berbeda-beda. Sungguh sangat disayangkan pendidikan di Indonesia bisa dikatakan hanya mengukur dua atau tiga jenis kecerdasan dengan mengabaikan jenis kecerdasan lainnya. Ketika ujian akhir selesai dan kenaikan kelas menjelang sekolah membanggakan dengan kegiatan yudisium melegitimasi aneka penghargaan kepada siswa. Siswa yang unggul pada mata pelajaran matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan ilmu bahasa misalnya bahasa Inggris, sementara siswa yang unggul pada bidang yang lain, misalnya mata Pendidikan Agama Islam, bidang

⁹ Anisa Dwi Makrufi, *Op.Cit*, h. 2

seni atau olah raga tidak mendapatkan apresiasi dari sekolah, meski mereka pernah mewakili sekolah pada kejuaraan di bidang tersebut dan menjadi juara.

Kecerdasan adalah perilaku yang diulang-ulang, bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan pola hidup serta kebiasaan¹⁰. Allah SWT tidak menciptakan manusia dengan kecerdasan tertentu saja, satu atau dua kecerdasan saja, tetapi multi kecerdasan. Salah satu hikmah dari multi kecerdasan tersebut adalah agar setiap manusia berperan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang ada pada setiap diri masing-masing. Tidak ada satupun dari ciptaan Allah SWT yang sia-sia. FirmanNya dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 191, diterangkan bahwa:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذٰبَ النَّارِ
 “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, Tidakalah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”¹¹”

Dalam praktiknya, pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Setiap anak dilahirkan dengan kondisi yang terbaik (cerdas) dan membawa potensi serta keunikan masing-masing yang memungkinkan untuk menjadi yang terbaik (cerdas). Hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ
 “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”¹².

Al-Qur'an yang merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an

¹⁰ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung, Kaifa Mizan Pustaka, 2016), h. 64

¹¹ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 59

¹² *Ibid*, h. 478

merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pada akhirnya peneliti ingin meneliti sebuah topik mengenai Konsep *Multiple Intelligence* dalam Perspektif Pendidikan Islam, lebih spesifiknya yakni menganalisis tentang ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Multiple Intelligence*, yang bersifat mendidik atau secara jelas ada berkaitan dengan pendidikan Islam. Karena sejatinya, Al-Qur'an merupakan sumber rujukan pertama seseorang dalam menjalani hidup, termasuk pula dalam bidang pendidikan. Serta mengubah pandangan atau paradigma lama yang ada sampai saat ini, yaitu bahwa kecerdasan itu bukan hanya terletak pada *Intelligence Quotient* atau IQnya saja, tetapi kecerdasan itu multi dimensi, sehingga tidak ada lagi kasta pada bidang studi, yaitu seperti misalnya kasta tertinggi adalah bidang studi matematika dan IPA, sementara bidang studi lainnya kelas kedua dan ketiga.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, serta untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian, yaitu menganalisis ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Multiple Intelligence*, yang bersifat mendidik atau secara jelas ada berkaitan dengan pendidikan Islam.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan satu atau beberapa bentuk pertanyaan yang akan diteliti dan dijawab melalui hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode seperti pengumpulan data. Secara umum, rumusan masalah akan terfokus pada fakta-fakta yang akan diungkap nantinya. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu:

Bagaimana Konsep *Multiple Intelligence* dalam Perspektif Pendidikan Islam?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian atau *research* adalah proses penemuan solusi secara sistematis, logis dan obyektif terhadap suatu masalah spesifik berdasarkan data yang dikumpulkan¹³. Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Multiple Intelligence*, yang bersifat mendidik atau secara jelas ada berkaitan dengan pendidikan Islam.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ialah teridentifikasinya ayat-ayat *multiple intelligence* dalam Al-Qur'an dan memberikan bukti yang konkrit bahwasanya memang di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan mengenai *multiple intelligence* itu sendiri.

H. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, terdiri dari dua kata yaitu *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, cara, arah). Arti kata *methodos* adalah metode ilmiah yaitu cara melakukan sesuatu menurut aturan tertentu. Melihat dari pengertiannya, metode dapat dirumuskan suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin (ilmu) untuk mencapai suatu tujuan¹⁴.

Jadi metode penelitian adalah proses atau prosedur yang digunakan sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran dan mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun metode penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 86

¹⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 22-23

mempelajari literatur-literatur dan tulisan-tulisan yang mempunyai kaitan erat dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan¹⁵. Dalam hal ini berupa Al-Qur'an, tafsir serta buku-buku.

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus, antara lain; pertama penelitian ini berhadapan langsung dengan teks, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*). Kedua, data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. Ketiga, data diperpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu. Kajian literatur ini merupakan suatu kegiatan mencatat, mengolah suatu analisa dan pengkajian informal, dimana memusatkan perhatian pada temuan-temuan, meringkas isi literatur serta mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

Adapun langkah dalam penelitian kepustakaan dalam Mirzaqon dan Purwoko adalah sebagai berikut¹⁶:

- a. Pemilihan topik
- b. Eksplorasi informasi
- c. Menentukan fokus penelitian
- d. Pengumpulan sumber data
- e. Persiapan penyajian data
- f. Penyusunan laporan

¹⁵ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), Edisi Revisi Cet. 4, h. 27.

¹⁶ Abdi Mirzaqon and Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing", *Jurnal BK UNESA*, (2018), h. 4

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah¹⁷:

- a. Membaca Al-Qur'an untuk menemukan ayat-ayat yang diduga mengandung pikiran pendidikan dan potensi kecerdasan. Sebagai langkah awal peneliti menggunakan terjemahan dan tafsir Al Quran.
- b. Memberi tanda setiap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang diduga mengandung pendidikan dan potensi kecerdasan.
- c. Kemudian mencatat nomor ayat serta nomor surat yang diduga terkait dengan ayat pendidikan dan potensi kecerdasan.
- d. Menelaah kandungan makna ayat-ayat yang telah ditandai tersebut baik secara makna tersurat dan maupun makna tersirat.

Terdapat banyak ragam penelitian kepustakaan, yaitu: studi teks kewahyuan, kajian pemikiran tokoh, analisis teks, dan kajian sejarah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan studi teks kewahyuan, yaitu penelitian teks-teks Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu, yang terkait dengan pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan sebagainya¹⁸, yang dalam hal ini ialah masalah pendidikan yang memuat pembahasan mengenai *Multiple Intelligence* dan pendidikan Islam itu sendiri.

2. Sumber Data

Sumber data maksudnya adalah darimana data diperoleh. Yaitu dalam bentuk literatur atau dokumen, yang berupa karya tulis ilmiah. Adapun sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan suatu rujukan pokok atau utama yang nantinya digunakan dalam penelitian¹⁹ atau sebagai sumber informasi yang berkaitan secara langsung dengan pokok pembahasan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data primer berupa Al-Qur'an, tafsir, beberapa buku dan jurnal.

¹⁷ Ansharullah, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*)", *Jurnal Instruksional*, Vol. 1 No. 2 (2020), h. 191

¹⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 24

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Tarsiti, 2000), h. 78.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, artikel.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diperlukan. Oleh karena itu, seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data sehingga data yang dikumpulkan menjadi data yang valid. Untuk mengetahui dan memperoleh data yang valid, khususnya data yang berkaitan dengan skripsi ini, maka bagi peneliti adalah dengan menggunakan beberapa cara, yaitu penentuan unit analisis, wawancara atau *interview* dan dokumentasi.

1. Penentuan Unit Analisis

Pengadaan data sebuah karya ilmiah dilakukan melalui proses membaca secara cermat dan terfokus. Membaca sebuah sumber data secara berulang-ulang akan membantu peneliti dalam pengadaan data penelitian. Dari semua sumber bacaan, harus dipilah-pilihkan ke dalam unit yang lebih kecil agar lebih mudah untuk dikumpulkan dan dianalisis. Sumber data yang diunitkan tersebut sebisa mungkin harus benar-benar relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Unit-unit itu kemudian akan menjadi ‘perwakilan’ dan menjadi sumber data yang dianggap paling dibutuhkan dalam proses pengumpulan data. Berkaitan dengan skripsi ini, maka unit-unit yang diambil adalah beberapa buku, jurnal, artikel yang memuat bahasan tentang *multiple intelligence* dan pendidikan Islam.

2. *Interview (expert judgment)*

Interview merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada seseorang atau ahli bidang tertentu yang memang dibutuhkan bagi

penelitian untuk memperoleh data berupa informasi dari para ahli atau *expert judgment* tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data penelitian melalui bahan yang berbentuk dokumen, baik berupa buku, surat, catatan harian, laporan, maupun foto.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan ayat Al-Qur'an pada penelitian ini ialah metode *maudhu'i*. Metode tafsir *maudhu'i* atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu, juga mengetahui sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat itu dengan penjelasan-penjelasan sehingga lebih mudah dan memperjelas masalah, karena Al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna. Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon atas persoalan yang butuh "pandangan" Al-Qur'an²⁰.

Dari pengertian tersebut, dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai suatu judul atau tema tertentu, dengan memperhatikan turunnya masing-masing ayat.

Dari definisi metode *maudhu'i* di atas, maka sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok yang harus ditempuh, yaitu:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan topik atau judul tertentu dengan memperhatikan sebab turunnya ayat tersebut.
- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan korelasi satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang akan dibicarakan.

²⁰ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir *Maudhu'i*", *Jurnal PAI*, Vol. 1 No. 2 (2015), h. 277-278

J. Pendekatan dan Teknik Analisis Data

Untuk membantu mempermudah dan memperdalam serta memperkaya pemahaman dalam analisis data, maka dibutuhkan pendekatan analisis, yaitu dalam hal ini adalah pendekatan perspektif interpretatif. Pada dasarnya, subjek pendekatan interpretatif dalam konteks penelitian kepustakaan adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti berdasarkan kebutuhan penelitian itu sendiri. Dalam hal ini, pendekatan perspektif interpretatif yang dimaksud adalah pendekatan untuk mengetahui dan mengkaji suatu hal dengan lebih intensif, yakni yang subjeknya berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang secara jelas ada memuat pembahasan tentang *Multiple Intelligence*. Pendekatan interpretatif memandang fakta atau realitas sebagai sesuatu yang memerlukan proses dalam pelaksanaannya. Artinya, pendekatan interpretatif membantu peneliti dalam proses mencari dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an mana saja yang berkaitan dengan *Multiple Intelligence*. Yang tentunya dalam proses tersebut memang memerlukan bahan-bahan pustaka, baik berupa Al-Qur'an maupun buku-buku yang berkaitan atau relevan dengan topik penelitian.

Sedangkan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh. Dalam hal ini, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*).

Kajian isi atau *content analysis* ini didefinisikan oleh Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Definisi lain dikemukakan Holsti, bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif, dan sistematis. Di samping itu, dengan cara analisis isi dapat ditemukan di antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok orang tertentu.

Langkah-langkah analisis isi diantaranya ialah:

1. Merumuskan masalah penelitian, yakni dalam hal ini bahwa kecerdasan bukan hanya masalah intelegensinya saja, tetapi banyak kecerdasan lainnya pula.
2. Melakukan studi pustaka (mengumpulkan data), dalam hal ini data-data yang dibutuhkan terkait dengan kecerdasan majemuk dan pendidikan Islam.
3. Mengolah dan menyajikan data. Maksudnya ialah memilah, mencermati secara benar serta menyajikan data mana saja yang benar-benar dibutuhkan terkait dengan analisis topik penelitian.
4. Memberikan interpretasi (menjelaskan). Menjelaskan data-data yang telah disajikan yang diyakini sangat membantu dalam proses menuju sebuah kesimpulan analisis.
5. Memberikan kesimpulan. Yakni pernyataan yang menunjukkan sebuah kesimpulan dari sebuah topik permasalahan yang diteliti.

K. Uji Keabsahan Data

Untuk mendukung signifikansi temuan, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan terhadap data studi yang akan diteliti. Pengecekan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas data yaitu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data, antara teknik pengumpulan data dengan data yang diperoleh atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.²¹

Untuk menjamin kesahihan data ada tujuh langkah kredibilitas data yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini peneliti mengambil empat dari tujuh teknik pencapaian kredibilitas data diatas, yaitu:

1. Memperpanjang waktu penelitian, perpanjangan waktu dilakukan sebagai langkah antisipatif mengingat peneliti adalah orang luar

²¹ Sugiyono, *Ibid*, h. 270

dan relatif mengalami kesulitan untuk memenuhi sumber data yang akan diperoleh.

2. Melakukan peningkatan ketekunan, disini peneliti mengadakan pengamatan terus-menerus sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.
3. Melakukan triangulasi, yaitu dengan menggunakan sumber, metode dan teori. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari data satu dengan data lainnya. Triangulasi metode yang digunakan dengan cara dokumentasi. Sedangkan triangulasi teori adalah pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dengan data penelitian.
4. Pengecekan sejawat atau *peer the briefing*, yaitu dengan mendiskusikan data yang diperoleh dengan berbagai pihak yang berkompeten.²²

L. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan untuk mengetahui keaslian atau keautentikan karya tulis, serta untuk menghindari adanya *plagiarism*. Peneliti mengambil tinjauan sebagai berikut sebagai acuan dan perbandingan dalam membahas permasalahan yang serupa tapi tak sama. Tinjauan tersebut ialah:

Penelitian pertama dilakukan oleh saudari Qori Rahmawati Nur Hamidah dengan judul penelitian Penggunaan *Multiple Intelligences* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Munif Chatib. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari keterangan dari tema-tema tersebut, baik berupa tulisan, buku-buku dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk melakukan atau

²² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 324.

mengimplikasikan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam²³.

Penelitian kedua dilakukan oleh saudara Hanifah Lutfiati dengan judul penelitian Konsep *Multiple Intelligence* dan Implementasinya Dalam PAI Di Kelas 3 SDIT Assalamah Ungaran. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan. Metode pengumpulan datanya terdiri atas observasi, interview, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengimplementasikan *multiple intelligence* (kecerdasan jamak) dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di Kelas 3 Sdit Assalamah Ungaran²⁴.

Penelitian ketiga dilakukan oleh saudara Amar Fikri dengan judul penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Pendekatan *Multiple Intelligence* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan. Metode pengumpulan datanya terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligence* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting²⁵.

Dengan demikian, memang terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian yang sudah pernah dilakukan di atas dengan

²³ Qori Rahmawati Nur Hamidah, *Penggunaan Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Munif Chatib*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo, Semarang, 2015, h. 10

²⁴ Hanifah Lutfiati, *Konsep Multiple Intelligence Dan Implementasinya Dalam PAI Di Kelas 3 Sdit Assalamah Ungaran*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2008, h. 10

²⁵ Amar Fikri, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Pendekatan Multiple Intelligence di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, Lampung, 2020, h. 13

penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitiannya adalah secara garis besar sama-sama meneliti tentang *multiple intelligence*. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari objek lain yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya secara garis besar lebih menekankan kepada bagaimana penggunaan *multiple intelligence* maupun pendekatannya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Serta ada juga pandangan tokoh tentang *multiple intelligence* itu sendiri untuk kemudian diterapkan di dalam pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ialah untuk mengetahui serta menganalisis bahwa memang benar ada ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang membahas *multiple intelligence* atau secara tidak langsung berkaitan dengan *multiple intelligence* tersebut.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk)

1. Pengertian *Multiple Intelligence* (Majemuk/Banyak)

Kecerdasan adalah potensi diri untuk memproses informasi yang dari lingkungan sekitar untuk digunakan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan/atau menghasilkan produk yang bernilai¹. Kecerdasan seseorang adalah proses kerja otak seseorang sampai orang itu menemukan kondisi akhir terbaiknya. Terkadang, kondisi akhir terbaik seseorang ini tidak terbatas pada satu kondisi saja.

Kecerdasan manusia dan kebutuhan untuk mengukurnya dengan berbagai instrumen dan indikator tiba-tiba menjadi hal yang penting, terutama ketika kecerdasan dihubungkan dengan syarat-syarat untuk mencapai kesuksesan hidup. Mengapa harus dimulai dengan makna kecerdasan? Pemahaman makna kecerdasan merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Kesepakatan atas paradigma dan makna tentang kecerdasan selanjutnya dapat menjadi awal penyusunan dan aplikasi sebuah sistem pendidikan².

Kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar selain bagi dirinya sendiri dan juga bagi pergaulannya di masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal³.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu

¹ Adib Rifqi Setiawan, "Literasi Saintifik Berdasarkan Kecerdasan Majemuk Dan Motivasi Belajar", *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 13 No. 2 (2019), h. 130.

² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, 2016), h. 63

³ Abu Dharin, *Pendidikan Dasar Berbasis Multiple Intelligences*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), h. 18

pembeda manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Selain manusia, sesungguhnya hewan pun diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara instingtif (naluriyah). David Weschler memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif⁴. Menurut beberapa teori, kecerdasan atau intelegensi terkait dengan cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami suatu masalah, menarik kesimpulan serta mengambil keputusan atau tindakan.

Setiap jenis kecerdasan majemuk merupakan gabungan dari keterampilan terkait dan hal ini menjelaskan bentuk sarafnya yang rumit. Pendidikan secara umum bertujuan upaya menumbuhkan kesadaran bahwa seseorang memiliki kecerdasan yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri serta mengembangkan masyarakat⁵. Jadi, kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* adalah berbagai kecerdasan yang dianugerahkan Tuhan untuk mengisi kemampuan seseorang agar dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan banyak orang. *Multiple intelligence* akan dapat berguna dengan baik, apabila seseorang itu mengetahui keberadaan kecerdasan tersebut. Dalam istilah arab, kecerdasan disebut dengan زَكِي (zaki), sedangkan majemuk atau banyak disebut dengan مَجْمُوع (majmuu'un).

Dengan mengetahui *multiple intelligence* seawal mungkin, seseorang dapat menemukan kondisi akhir terbaiknya lebih cepat.

⁴ Sjahidul Haq Chotib, "Kajian Konsep Multiple Intelligences terhadap Penerapan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah", *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, Vol. 1 No. 1 (2018), h. 60

⁵ Adib Rifqi Setiawan, *Op.Cit*, h. 131

Selain itu, pengetahuan tentang *multiple intelligence* dapat mendorong orang itu untuk bergerak dan menemukan kondisi akhir terbaiknya.

2. Faktor yang Mempengaruhi *Multiple Intelligence*

Berbagai kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat berkembang sampai tingkat kemampuan yang disebut memumpuni. Menurut Amstrong berkembang tidaknya suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor penting berikut⁶:

- a. Faktor biologis (*biological endowment*), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
Sebagian besar penelitian memperkirakan bahwa faktor genetik berperan sekitar 30 sampai 75 persen dalam menentukan kecerdasan seseorang. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan berperan sama pentingnya dalam hal kecerdasan. Disebutkan bahwa seseorang yang dibesarkan dilingkungan yang tidak mendukung perkembangan kecerdasannya, (ASI, nutrisi, polusi, dsb) maka kecerdasannya tidak akan berkembang secara optimal walaupun ia memiliki faktor genetik yang baik⁷.
- b. Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.
- c. Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda.

Seorang peserta didik akan berkembang dalam kecerdasan tertentu apabila ia memperoleh cukup fasilitas, cukup dukungan spiritual dan material, memperoleh dukungan alam, tidak terlibat konflik keinginan, dan memperoleh cukup kesempatan untuk

⁶ Andreas Raharjo, "Hubungan Antara Multiple Intelligence Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 10 Malang", *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 2 No. 2 (2010), h. 315.

⁷ Archita Makharia, et al. "Effect of Environmental Factors on Intelligence Quotient of Children". *Industrial Psychiatry Journal*, (2016).

mempergunakan kecerdasan tersebut dalam praktik. Oleh karena itu, kecerdasan majemuk merekomendasikan program yang memungkinkan siswa belajar dengan kekuatan masing-masing. Goleman menyatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual hanya menyumbang sekitar 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan hidup seseorang. Sedangkan 80% sisanya diisi oleh kecerdasan atau kekuatan lain termasuk di dalamnya kecerdasan emosional⁸.

3. Jenis-jenis *Multiple Intelligence*

Dalam kajian kontemporer, kecerdasan manusia tidak lagi hanya bertumpu pada aspek kecerdasan intelektual atau IQ (*intelligence quotient*)⁹. Howard Gardner menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai, ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Gardner menyatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa, tetapi kurang memperhatikan orang-orang yang memiliki talenta di dalam kecerdasan lainnya seperti artistik, arsitek, musikus, ahli alam, penari, terapis, dan lain-lain¹⁰. Menurut Gardner, kecerdasan majemuk atau jamak (*multiple intelligences*) adalah sebagai berikut¹¹:

a. Kecerdasan Matematika-Logika

Kecerdasan Matematika-Logika memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Prasetyo dan Yeni mengemukakan bahwa kecerdasan logika matematika diartikan sebagai kapasitas untuk menggunakan angka, berpikir logis untuk menganalisis kasus atau

⁸ Linggi Andiri et al., “Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Olahraga”, *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, Vol. 2 No. 2 (2017), h. 137.

⁹ Askar, “Potensi dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) dan Kaitannya dengan Wahyu”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 3 No. 3 (2006), h. 215

¹⁰ Khabib Sholeh, Fathur Rokhman, dkk., *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 22

¹¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 243-246

permasalahan dan melakukan perhitungan sistematis¹². Indikator yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah berakal atau berfikir, berakal dalam istilah arabnya ialah الفكر atau fikir dalam istilah bahasa arabnya ialah فكرة (*fikrah*).

b. Kecerdasan Bahasa atau Linguistik

Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya¹³. Pandai berbicara, gemar bercerita, dengan tekun mendengarkan cerita atau membaca merupakan tanda seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik. Indikator kecerdasan bahasa atau linguistik dalam penelitian ini ialah pandai berbicara. Karena berbicara merupakan salah satu fitrah yang Allah Swt berikan kepada umat manusia. Yang dalam bahasa arab pandai disebut dengan istilah زاكى (*zaki*), dan berbicara ialah التكلّم.

c. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara non verbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Kecerdasan musikal merupakan kecerdasan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga dibandingkan dengan bidang lain pada intelegensi manusia. Kecerdasan musikal mampu bertahan sampai usia tua¹⁴.

d. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Misalnya kemampuan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitek, lukisan, patung. Dalam

¹² *Ibid*, h. 26

¹³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Op.Cit*, h. 244

¹⁴ Khabib Sholeh, Fathur Rokhman, *dkk, Op.Cit*, h. 28-29

bahasa arab, menjadikan diistilahkan dengan جَعَلَ (*ja'ala*) atau يَجْعَلُ (*yaj'alu*).

e. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk mencipta dan mengubah sesuatu. Dalam istilah arab, mencipta atau mengubah disebut dengan حَرَكَ يُحْرَكُ (*harraka yuharriku*).

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, karena orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan dapat bersosialisasi dengan baik, serta dapat memahami perbedaan yang ada dalam setiap diri manusia. Yang dalam bahasa arabnya kata beda dikenal dengan istilah الفرقان (*furqan*) dan sosial الإجتماعية (*ijtimaiyah*).

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Menurut Lwin kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memahami diri dan tanggung jawab pada kehidupan sendiri¹⁵. Karena tanggung jawab sebagai indikator dalam penelitian kali ini, merupakan sifat yang akan sangat diperlukan di berbagai bidang kehidupan, baik itu kehidupan pribadi, dengan orang lain, maupun kepada sang Pencipta, Allah

¹⁵ *Ibid*, h. 30

Swt. Dalam bahasa arab, tanggung jawab dikenal dengan istilah المسؤولية (*mas'uliyah*).

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis ialah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam atau hutan. Dengan kata lain peka terhadap lingkungan sekitarnya. Juga seperti bersyukur ketika melihat alam ini, sebagai karunia Allah Swt yang indah nan asri. Seperti yang telah disebutkan bahwa indikator kecerdasan naturalis dalam penelitian ini ialah cinta terhadap alam dan tidak merusak lingkungan alam. Yang dalam bahasa arab, cinta berarti حَبَّ-يُحِبُّ (*haba-yuhibbu*) dan alam semesta berarti الْكَائِنَات، كَوْنٌ طَبِيعَةٌ، عَالَمٌ (*thobii'ah-'alam*) atau

4. Tokoh-tokoh *Multiple Intelligences*

a. Howard Gardner

Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada tahun 1983 saat Howard Gardner, pemimpin *Project Zero Harvard University* mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya. Teori *Multiple Intelligences* yang belakangan ini banyak diikuti oleh psikolog dunia yang berpikiran maju dan mulai menyita perhatian masyarakat. *Multiple Intelligences* yang pada awalnya adalah wilayah psikologi, ternyata berkembang sampai ke wilayah edukasi¹⁶. Setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang diubah oleh Gardner, yaitu¹⁷:

1) Kecerdasan tidak dibatasi oleh tes formal

Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam *achievement* tes atau tes formal, sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang, dinamis dan tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang. Praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi.

¹⁶ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa Mizan, 2019), h. 134

¹⁷ Munif Chatib, *Op.Cit*, h. 64-69

Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang.

2) Kecerdasan itu multi dimensi

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal atau berbahasa, maupun kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label "*multiple*" yang berarti jamak atau majemuk pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan yang lain, misalnya Alferd Benet dengan *Intelligences Quotient*, *Emotional Quotient* oleh Daniel Goleman dan *Adversity Quotient* oleh Paul Scholtz. Namun Gardner menggunakan istilah "*multiple*" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan oleh Gardner terus berkembang, mulai dari enam kecerdasan, pertama kali konsep itu di munculkan hingga sembilan kecerdasan sampai saat ini.

3) Kecerdasan, proses *Discovering Ability*

Multiple Intelligences mempunyai metode *discovering ability*, artinya proses untuk menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan pada jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian jenis kecerdasan. Sedangkan kelemahan harus ditutup rapat-rapat. *Multiple Intelligences* memberikan saran agar mempromosikan kemampuan atau kelebihan seorang anak dan mengubur ketidakmampuan atau kelemahan anak. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Dalam menemukan kecerdasannya, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik itu orang tua, guru, sekolah maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan pada suatu negara. Kesimpulannya, apabila kondisi lingkungan seseorang kondusif dan selaras dengan kecenderungan yang dimilikinya, orang tersebut akan dengan cepat menemukan kondisi akhir terbaik akibat dipicu oleh kondisi lingkungan tersebut.

b. Munif Chatib

Selain kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner ada satu kecerdasan yang ditemukan oleh Munif Chatib yaitu kecerdasan eksistensial. Munif Chatib menerapkan teori *multiple intelligences* yang terdiri dari sembilan kecerdasan dan dimungkinkan akan ditemukan kecerdasan-kecerdasan yang lain pada manusia.

Munif Chatib menerapkan *multiple intelligences* dalam perspektif pendidikan Islam di sekolah menggunakan tiga sistem, yaitu input yang menggunakan *multiple intelligences research*, kemudian dari hasil *MIR* akan digunakan untuk menyusun *lesson plan* yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghasilkan produk yang bermanfaat bagi lingkungannya, dan output menggunakan penilaian autentik yang mana melihat potensi yang dimiliki peserta didik dari tiga ranah penilaian yaitu kognitif menilai dari ranah tes dan tugas, afektif menilai dari perilaku peserta didik di sekolah maupun di rumah dan psikomotorik menilai dari unjuk kerja yang dilakukan peserta didik baik individual maupun kelompok. Selain itu peserta didik mampu memahami kehidupan dan terbentuklah ketaqwaan, sifat budi pekerti dan kepribadian yang luhur dalam dirinya¹⁸.

B. Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Joel M Charon perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Menurut Martono, perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Sedangkan menurut Becker, perspektif merupakan situasi, seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan.

¹⁸ Silvia Astuti, *Pandangan Munif Chatib tentang Multiple Intelligences dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, (Surakarta, 2017), h. 11

Jadi, perspektif adalah sudut pandang atau cara seseorang dalam melihat dan menilai sesuatu yang dapat dipaparkan, baik secara lisan maupun tulisan. Dapat dikatakan bahwa hampir setiap hari seseorang selalu mengungkapkan perspektif atau sudut pandang itu tentang banyak hal. Sebagai contoh, ada seseorang yang selalu memberikan sudut pandang atau perspektifnya mengenai sesuatu melalui media sosial, dengan cara ia memperbaharui statusnya hingga kepada mengomentari status teman atau saudaranya. Hal tersebut merupakan salah satu contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dimana sudut pandang atau perspektif seseorang yang diungkapkan atau dituangkan dalam bentuk sebuah tulisan.

Tanpa perspektif kita akan melihat situasi dihadapan kita sebagai centang perenang, ngawur dan tidak bermakna. Perspektif membatasi pandangan kita, dan kita hanya dapat melihat sesuatu sejauh berada dalam perspektif kita. Perspektif itu kita bawa kemanapun kita pergi. Sepintas, perspektif itu sama dengan persepsi. Perspektif dalam bidang keilmuan sering juga disebut paradigma (paradigm), kadang disebut pula mazhab pemikiran (*School of thought*) atau teori.

Sedangkan pendidikan Islam ialah rangkaian kegiatan terencana berdasarkan ajaran agama Islam dalam upaya membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan berakhlakul karimah atau memiliki akhlak yang baik dan mulia.

Jadi perspektif pendidikan agama Islam ialah sebuah pandangan, atau sudut pandang, atau cara pandang terhadap suatu masalah atau sesuatu yang berlandaskan kepada ajaran agama Islam, baik itu berupa Al-Qur'an dan al-hadist yang merupakan sumber utama dalam agama Islam itu sendiri.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu dijadikan khalifah di bumi, yang dilengkapi dengan fitrah yaitu potensi bawaan berupa: potensi keimanan, memikul amanah dan tanggung jawab, kecerdasan, komunikasi, bahasa dan potensi fisik. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif. Pendidikan sebagai proses

belajar, harus mampu menghasilkan individu dan masyarakat religius yang secara personal memiliki integritas dan kecerdasan¹⁹.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemik yang terdiri atas teori, praktik, metode, nilai, dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi Islami tentang Allah Swt, alam semesta, manusia dan masyarakat.²⁰

Ahmad D. Marimba melihat bahwa pendidikan Islam adalah suatu konsep berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dengan demikian memungkinkan peserta didik hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan dimana ia berada, sebab pendidikan Islam merupakan aktivitas rutin sehari-hari umat Islam yang berkesinambungan terus menerus tanpa henti²¹.

Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada para peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadist di semua dimensi kehidupan.

Dalam Islam, perencanaan pendidikan bukan hanya sekedar reaksi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, akan tetapi merupakan antisipasi dan solusi yang berorientasi pada masa depan. Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hasyr[59]: 18, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah Swt dan hendaklah setiap diri manusia memerhatikan hal-hal apa yang

¹⁹ Muslim Afandi et al., “Muslim Afandi: Pendidikan Islam Dan Multiple Intelligences”, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 13 (2014), h. 135.

²⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 25-33

²¹ *Ibid*, h. 32

*hendak dilakukan bagi hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah Swt; Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*²².

Ayat ini mengandung anjuran supaya kita senantiasa memerhatikan apa yang berguna bagi kita di masa yang akan datang, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Atau dengan kata lain tidak hanya mempersiapkan untuk kehidupan akhirat, melainkan juga persiapan di dunia yaitu melalui perencanaan-perencanaan yang akan bermanfaat untuk banyak orang. Sebab dalam Islam pada prinsipnya kehidupan akhirat itu akan ditentukan oleh kehidupan dunia. Oleh karena itu, yang penting dan mendesak untuk diperhatikan adalah persiapan masa depan melalui perencanaan pendidikan Islam yang bermanfaat. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* no:3289).

Penyelenggaraan pendidikan Islam adalah perbuatan yang bermanfaat. Sebab melalui proses pendidikan Islam dapat mewujudkan manusia yang berjiwa Islami, dan dapat membawa manusia dari kegelapan menuju ke arah yang terang benderang. Oleh karena itu, berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18, memerhatikan perencanaan pendidikan Islam untuk mengantisipasi rencana-rencana yang buruk (dzalim), yang mengandung tipu daya dan sekuler yang menghendaki agar cahaya dan bara nilai-nilai Islam dipadamkan melalui sistem pendidikan yang direncanakan. Oleh karena itu, untuk menghidupkannya kembali cahaya Islam diperlukan ikhtiar kaum beriman melalui perencanaan pendidikan Islam.²³

²² Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2013), h. 437

²³ Sri Minarti, *Op.Cit*, h. 98-100

3. Dasar Pendidikan Islam

Islam adalah ajaran agama yang telah ada dan telah menegaskan kebenaran abadi. Kebenaran abadi tersebut bersumber dari Allah Swt dan RasulNya dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Keyakinan itu terutama didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan tidak ada keraguan di dalam kitab Allah Swt, bahkan Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yakni orang-orang yang mengerjakan apa yang diperintahnya, serta menjauhi segala larangannya. Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah[2]: 2, yaitu:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,”²⁴

Ilmu dalam pendidikan Islam penerapannya pun perlu menggunakan akhlak Islam guna kepentingan keselamatan umat manusia di dunia maupun di akhirat. Praktik yang baik adalah berdasarkan teori yang baik pula. Demikian juga teori yang baik adalah teori yang dipraktikkan.²⁵

a. Al-Qur'an

Secara harfiah, Al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna. Al-Qur'an memiliki susunan kata dan kandungan makna yang sempurna serta berlaku sampai akhir dunia. Sementara itu, menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril dengan lafal dan makna dari Allah Swt, yang dinukilkan secara *mutawatir*. Membacanya dihitung sebagai ibadah. Susunannya dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Pengertian tersebut didasarkan pada sifat Al-Qur'an yang difirmankan dalam Surah Al-Qiyamah ayat 17-18:

²⁴ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 3

²⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 77-78

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu*”²⁶.

Al-Quran tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya. Dibutuhkan penafsiran untuk menggali semua ajaran yang terkandung di dalamnya. Usaha ini kemudian dalam konteks pendidikan Islam memunculkan nilai-nilai yang membawa misi agar umatnya mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Indikasi utama dalam hal ini adalah surah Al-‘Alaq [96]: 1-5,

اِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”²⁷.

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“*Dan Dia mengajarkan kepada anak Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, “Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.”* (Q.S Al-Baqarah[2]: 31)²⁸

Al-Qur’an merupakan urat nadi bagi kehidupan kaum muslimin yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Selain itu, Al-Qur’an merupakan kalam Allah Swt yang memiliki perbendaharaan kata luas

²⁶ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 461

²⁷ *Ibid*, h. 479

²⁸ *Ibid*, h. 6

dan besar, sekaligus membawa pengaruh terhadap pengembangan kebudayaan umat manusia. Ketika bangsa Arab sarat dengan kebudayaan jahiliah, Al-Qur'an muncul membawa angin segar sehingga tercipta kedamaian dan keadilan bagi umat manusia.

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan.

Rujukan tersebut memberikan kesimpulan yang jelas bahwa orientasi pendidikan Islam dimuat di dalam Al-Qur'an bagi kepentingan manusia ketika melaksanakan amanat dari Allah Swt. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu dan berpegang pada Al-Qur'an agar manusia menjadi dinamis, kreatif, dan religius. Dengan sikap ini, proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukan.

Al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup umat manusia telah menggelarkan wawasan terhadap masa depan hidup manusia dengan rentangan akal pikirannya yang mendalam dan meluas sampai dengan penemuan ilmu dan teknologi yang secanggih-canggihnya. Islam mengantarkan pada suatu jalan hidup masa depan yang menekankan pada kesatuan dan keseimbangan antara aspek materiil, spiritual dan rasional. Realisasi semua aspek tersebut merupakan fungsi dari perencanaan pendidikan Islam.²⁹

Al-Qur'an sebagaimana diketahui membahas ajaran-ajaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang bersangkutan dengan alam jagat raya ini. Di dalam Al-Qur'an itu terdapat sub bahasan yang salah satunya penciptaan tentang langit dan bumi. Dari penjelasan tentang langit dan bumi, kita bisa mengetahui betapa besarnya keagungan dan kekuasaan Allah Swt terhadap alam semesta ini³⁰.

²⁹ Sri Minarti, *Op.Cit*, h. 102

³⁰ Heru Juabdin Sada, "Alam Semesta dalam Persepektif Al-Qur'an dan Hadits", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 (2016), h. 260

b. As-sunnah

Ketika merujuk pada sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an, maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan uswah hasanah yang paling utama bagi umatnya yang benar-benar beriman kepada Allah Swt dan kehidupan akhirat. Hal ini seperti yang difirmankan dalam Surah Al-Ahzab [33]: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah”*³¹.

Selain itu, Surah al-Hasyr [59]: 7 menerangkan bahwa apa yang diberikan Rasulullah Saw maka terimalah dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah.

Zakiah Daradjat, seperti diungkapkan oleh saiful, mengartikan sunnah sebagai perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah Saw. Sementara itu, hadis secara bahasa artinya baru, tidak lama, ucapan, pembicaraan, dan cerita. Menurut ahli hadis, hadis adalah segala berita yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw berupa ucapan, perbuatan, takrir (peneguhan kebenaran dengan alasan), dan deskripsi sifat-sifat beliau.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Oleh sebab itu, untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah Swt yang menerangkan tentang hal tersebut, yaitu sebagai berikut:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ
حَفِظًا ۗ

³¹ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, h. 336

“*Barang siapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah Swt. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka*”. (Q.S An-Nisa[4]: 80)³²

Dari ayat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa kedudukan hadis merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis dan praktis.

Dalam konteks pendidikan, hadis memiliki dua fungsi. *Pertama*, menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur’an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan di dalam kitab suci tersebut. *Kedua*, menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan Rasulullah Saw dalam kehidupan kesehariannya dan cara beliau menanamkan keimanan.

c. ‘Ijma Ulama (Ijtihad)

Ijtihad secara bahasa berarti berusaha secara sungguh-sungguh. Sementara itu, Umar Shihab mendefinisikan ijtihad dengan kesulitan atau kesusahan. Lebih lanjut, ia mendefinisikan ijtihad dengan segala daya dan upaya yang mengarah pada pengkajian, baik pengkajian dalam ilmu hukum, ilmu kalam, maupun ilmu tasawuf. Semuanya itu dikategorikan sebagai ijtihad. Dengan demikian, orang yang terjun dalam pengkajian itu disebut mujtahid.

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalan dan penetapan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan pendekatan nalar. Hal ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya tidak terdapat dalam Al-Qur’an dan hadis.

Eksistensi sumber pendidikan Islam baik Al-Qur’an, hadis maupun ijtihad merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan untuk mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang integral. Ini sebagai langkah lanjut untuk mempersiapkan manusia yang berkualitas, baik kualitas intelektual maupun moral.

³² *Ibid*, h. 72

4. Tujuan dan Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan pengabdian kepada Allah Swt dengan cara menumbuhkembangkan manusia dengan sifatnya sebagai makhluk individu dan sosial dari berbagai sisi yang beraneka ragam sesuai dengan tujuan universal syariat guna kebaikan manusia di dunia dan di akhirat.³³

Islam melakukan proses pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh sehingga tidak ada yang terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan pendidikan, kualitas mental seseorang akan meningkat dan segala proses yang dijalankan atas dasar fitrah yang diberikan Allah Swt.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Hal itu disebabkan pendidikan merupakan alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang dihadapi.³⁴

Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad athiyah Al-abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi dan berakhlak mulia, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, mampu menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan, dan mengetahui dalam setiap pekerjaan terhadap apa yang dilakukan. Juga yang paling penting ialah dapat mengenal, mengerti serta menyembah Tuhannya dengan ilmu yang baik dan benar. Seperti dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. az-Zariyat[51]: 56)³⁵.

³³ Sri Minarti, *Loc Cit*, h. 28

³⁴ Sri Minarti, *Op. Cit*, h. 102-106

³⁵ Kementerian Agama RI, *Op. Cit*, h. 417

b. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam

Ruang lingkup Pendidikan Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak bisa hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif saja, tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia dan
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam

Dengan mencakup lima aspek pendidikan agama Islam, meliputi: Alquran Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih, Tarikh, yang difokuskan pada aspek:

- 1) Alquran, ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan mengartikan surat-surat pendek.
- 2) Akhlak dan Keimanan, yang menekankan pada pembiasaan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 3) Ibadah, menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.

Dengan melihat ruang lingkungannya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (akhlakul karimah) juga memiliki ilmu-ilmu yang berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting. Sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau para pendidik sebisa mungkin mengarahkan anak atau peserta didik untuk dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap³⁶. Kurikulum juga merupakan kegiatan yang

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Karya: Robert L-Gullick dalam Jalaluddin Rahma, Islam Alternatif*, (Bandung: MIZAN, 1991), hal. 133, Mengutip dari

mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik secara terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup berbagai kegiatan sampai tercapainya tujuan yang diinginkan.³⁷

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi; penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi³⁸. Berbagai teori yang dikembangkan saat ini telah mewarnai proses dan praktik pendidikan. Sumbangsih para tokoh dalam menciptakan teori telah memberikan perkembangan dan kemajuan dalam proses pendidikan.

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Untuk itu dalam dunia pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan. Ketiga lembaga ini mempunyai peranan yang sama untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan. Pola pendidikan yang dikembangkan dalam keluarga adalah pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan dan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti cara makan, berbicara, berpakaian, tatakrama dan lain-lain. Pendidikan di keluarga merupakan pijakan awal dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Dan keluarga disebut lembaga utama dalam dalam pendidikan anak, karena keluarga memang peranan paling penting dalam pendidikan anak yang dilahirkan bila dibanding dengan lembaga-lembaga lainnya.

Hayyu Mashvufah, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2020

³⁷ Sri Minarti, *Op.Cit*, h. 129-132

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/teori>, Diakses pada 03 September 2020, pukul 08.55 WIB

Sedangkan pola pendidikan di sekolah bersifat formal, dimana anak-anak akan dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sosialisasi dengan lingkungan sekolah. Di masyarakat pola pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan nonformal berupa pengalaman hidup dan sosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai bahasa, suku bangsa, agama dan lain-lain. Dengan adanya sinergitas peran lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memberikan pendidikan, akan menciptakan generasi terdidik yang dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan suatu negara sehingga dapat menghantarkan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Teori dalam pendidikan Islam, memuat tentang apa saja yang menjadi landasan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam itu sendiri. Diantara teori-teori pendidikan Islam itu ialah:

1) Fitrah

Dalam pandangan Islam, terdapat teori yang menjelaskan mengenai perkembangan individu dalam proses belajar (pendidikan) teori ini disebut teori fitrah. Teori ini merujuk potensi yang terdapat dari diri manusia yang memiliki unsur jasmaniah (fisiologis) dan unsur ruhaniah (psikologis). Dalam unsur yang terkandung tersebut Allah Swt memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang (*disposisi/potensialitas*) atau dalam aliran *psikologi behaviorisme* disebut dengan kemampuan dasar yang otomatis berkembang.

Kata fitrah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab “*Fathara*” yang berarti pecah atau belah. Sedangkan menurut istilah fitrah sebagaimana didefinisikan Muhamad Arifin yaitu kemampuan dasar atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,”

(Q.S Ar-Rum[30]: 30)³⁹

Darwis Hude menjelaskan bahwa potensi fitrah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits adalah potensi sejak lahir dan diaktualisasikan dalam kehidupan baik dengan kehidupan personal, alam dan sosial. Dengan interaksi melalui lingkungan menjadikan peluang potensi manusia menjadi berkembang karena adanya konektivitas dan intensitas antara potensi bawaan dan potensi lingkungan.

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia mempunyai potensi sejak dalam kandungan, potensi itu bernama tauhid, kemudian akan berkembang dan bertambah seiring dengan lingkungan dan pola pendidikan yang diterima oleh setiap orang. Untuk itu orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat menjadi lembaga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perubahan setiap potensi.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ ۝١٧٢

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (Q.S Al-A'raf[7]: 172)⁴⁰

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adanya kesadaran dan kesaksian manusia dalam bentuk perjanjian saat bertemunya ruh dengan jasad. Saat itu terjadi perjanjian antara manusia dan Allah dengan menjadikan Allah sebagai Tuhan manusia.

Ayat di atas juga menjelaskan tentang tauhid sebagai landasan pokok dimana Allah Swt membuat perjanjian kepada manusia ketika dalam rahim ibu dengan berkata *“Bukankah Aku ini*

³⁹ *Ibid*, h. 325

⁴⁰ *Ibid*, h. 137

Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." Petikan ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia dalam kandungan ibu sudah meyakinkan diri bahwa Allah Swt sebagai Tuhan manusia. Ini menunjukkan fitrah manusia mulai dari kandungan sudah membawa fitrah tauhid. Untuk itu Allah Swt memberi potensi manusia baik dan buruk, potensi itu diberikan karena manusia dibekali dengan akal sehingga dapat memilih mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk. Dengan potensi dan kecerdasan yang dianugerahkan kepada manusia memberikan peluang manusia untuk menjadi *Ulul al-Albab*. Manusia *ulul albab* adalah manusia dengan kecerdasan dan kemampuan paripurna yang Allah Swt berikan, karena potesi dan tekad pribadi manusia untuk menjadi makhluk terbaik, isyarat ini Allah Swt, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 190-191;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.""*⁴¹

Menurut Nur Arfiyah Febriyani yang disarikan dari Quraisy Shihab menjelaskan bahwa "*Ulu al-Albâb*" dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan paripurna, yang tidak ada kerancuan berpikir di dalamnya, karena senantiasa mendapat hidayah langsung dari Allah Swt, sehingga apapun kemampuan dan kecerdasan juga ilmu yang dimilikinya, dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia dan alam raya, bukan untuk merusaknya.

Untuk menciptakan manusia paripurna "*Ulu al-Albab*" dibutuhkan peran dan kerjasama berbagai lembaga. Untuk itu Islam

⁴¹ *Ibid*, h. 59

sebagai lembaga pendidikan harus mengedepankan aspek-aspek yang berkaitan dan dapat menciptakan manusia paripurna. An Nahlawy menjelaskan tiga aspek yang dapat menciptakan manusia paripurna yaitu, *pertama*, setiap pribadi muslim harus dibekali dengan tauhid kepada Allah Swt, hal ini bertujuan untuk menyiapkan diri menerima ajaran Islam. *Kedua*, Mencintai setiap amal kebaikan dan teguh memegang prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun. *Ketiga*, setiap pribadi muslim dibekali pendidikan sosial masyarakat yang di dalamnya diajarkan tentang cinta akan kebenaran sehingga dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik.

Potensi fitrah dan anugerah pendengaran, penglihatan dan hati ini menjadi modal dasar dalam mengembangkan potensi lain dan beragam. Sehingga jika seseorang berada dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang mengembangkan teori fitrah dengan baik, maka akan menghasilkan manusia yang paripurna atau dalam Al-Qur'an disebut *Ulu al-Albab*, yaitu seseorang yang mempunyai kepribadian yang berpegang teguh pada tauhid, beribadah dengan *khusyu*, bersosialisasi dan mencintai lingkungan serta bertafakur atas penciptaan langit dan bumi.

2) Akhlak

Akhlak berasal dari bahas Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya⁴².

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang

⁴² Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4 (2015), h. 73,.

berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak duniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah Swt, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluq* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluq* dengan *makhluq*. Tetapi, sebelum Rasulullah Saw bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam [68]: 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴³

Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau pemaksaan, atau perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. Disinilah peranan falsafah pendidikan Islam untuk merumuskan suatu prinsip, landasan atau tuntunan akhlak al- karimah sejak dini. Sehingga perbuatan-perbuatan yang baik itu timbul secara spontan. Untuk memahami agama secara tepat dan baik diperlukan pendidikan khususnya agama yang mencakup segala aspek hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, bahkan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, antara pendidikan dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akhlakul karimah adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan utama pendidikan⁴⁴.

5. Tokoh Pendidikan Islam

a. Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali untuk memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya. Sesuai dengan pandangan Al-Ghazali terhadap

⁴³ Kementerian Agama RI, *Op. Cit*, h. 451

⁴⁴ Munirah, “Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 4 No. 2 (2017), h. 41,.

manusia dan amaliahnya, bahwa amaliah itu tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan.

Menurut Al-Ghazali, bahwa ilmu pengetahuan itu dasar dari segala kebahagiaan di dunia sekarang maupun di dunia yang akan datang (akhirat). Sementara itu kebahagiaan adalah capaian tertinggi yang mungkin diperoleh oleh manusia, maka pengetahuan pun, sebagai dasarnya sesuatu yang sangat tinggi nilainya⁴⁵.

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali secara umum bersifat *religius-etis*. Kecenderungannya ini dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah salah satu tokoh pemikir muslim yang paling banyak menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, yaitu dalam bidang, kedokteran, ilmu agama, sains, dan humaniora. Pola pemikiran Ibnu Sina dalam ilmu pendidikan adalah pendidikan adalah sarana utama untuk mempetahankan unsur-unsur pembeda dai makhluk lain “*karamah*” yang di anugerahkan Allah Swt kepada manusia, seperti dalam Q.S Al-Isra ayat 70 hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak akan pernah lepas dari kajian tentang hakikat manusia.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾^{٧٠}

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”⁴⁶

Pentingnya membidik manusia sebagai segala konsep pendidikan karena manusia adalah unsur vital di setiap dalam usaha pendidikan. Selain di pandang sebagai subjek, pembelajaran pendidikan agama memiliki kelemahan, pendidikan agama cenderung bertumpu

⁴⁵ Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 1 No. 1 (2017), h. 50,.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Op. Cit*, h. 231

dengan aspek kognitif dari pada aspek efektif dan psikomotorik peserta didik⁴⁷.

c. KH Hasyim Asyari

Menurut K.H Hasyim Asy'ari yang lebih di utamakan dalam sebuah pendidikan itu adalah etika. Namun tidak menghilangkan aspek-aspek pendidikan yang lainnya. Pendidikan akhlakul karimah sangat diutamakan karena itu adalah salah satu usaha untuk mendidik diri atas dasar keyakinan atau keimanan yang akan membawa kehidupan yang lebih baik. Peranan keimanan menjadi salah satu tolak ukur yang ter penting karena keimanan akan memberikan tentang cara pandang yang cenderung akan mempengaruhi perilaku serta kepribadian manusia. Keimanan sangat mudah mempengaruhi kuantitas dan kualitas dari konsumsi baik itu dalam bentuk suatu kepuasan material ataupun bentuk spiritual⁴⁸.

Salah satu karya yang telah ditulis oleh KH hasyim asy'ari tentang pendidikan yaitu *Adab al-Alim wa al-muta'alim fima yahtaj ilah al-muta'alim fi ahwal ta'allum wa ma yataqaff al-mu'allim fi maqamat ta'limih*, dalam kitab ini meenjelaskan bahwa tatakrama seorang pelajar dan pengajar. Dalam kitab tersebut terdiri dari delapan poin penting yang menjelaskan tentang etika pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Keutamaan ilmu serta keutamaan belajar mengajar
- 2) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar
- 3) Etika seorang murid terhadap guru
- 4) Etika murid terhadap pembelajaran dan hl-hal yang harus dipedomani bersama guru
- 5) Etika yang harus dipedomani oleh guru
- 6) Etika guru ketika akan mengajar
- 7) Etika guru terhadap murid-muridnya
- 8) Etika terhadap buku atau alat yang digunakan dalam pembelajaran

⁴⁷ Syaripudin Basyar, "Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam", *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 5 No. 1 (2020), h. 97,.

⁴⁸ Heru Juabdin Sada, "Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2018), h. 216-217\

d. KH Ahmad Dahlan

Pendidikan Islam menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah usaha untuk memperbaiki taraf hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral, dan bertanggung jawab atas kebaikan hidup dirinya, masyarakat dan dunia kemanusiaan, serta keyakinan tauhid. Yang berarti pendidikan harus ditujukan untuk menghidupkan akal-pikiran dan dikembangkan bagi kecintaan terhadap sesama manusia dan pembebasan manusia dari penderitaan. Jadi, bisa dikatakan bahwa KH Ahmad Dahlan mengutamakan bagaimana pendidikan dapat menjadikan manusia untuk berlatih berfikir lebih maju, lebih modern, lebih dinamis, untuk hal-hal atau kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa akan datang, baik itu untuk sesuatu yang baik maupun buruk. Juga yang nantinya akan menjadikan manusia bisa mencegah hal-hal buruk atau penderitaan yang mungkin saja akan terjadi pada diri dan keluarganya. Yang dari semua itu tentu tetap tidak diperbolehkan untuk melupakan kewajiban seorang hamba terhadap ketauhidannya, yakni melaksanakan segala perintah Tuhannya yaitu Allah Swt, juga kepada sesama manusia untuk saling membantu dan tolong menolong dalam hal kebaikan.

C. *Multiple Intelligence* dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian *Multiple Intelligence* dalam Pendidikan Islam

Multiple intelligence atau kecerdasan majemuk merupakan berbagai macam kecerdasan yang dianugerahkan Allah Swt untuk mengisi kemampuan dalam diri seseorang agar dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan banyak orang di sekitarnya. Sedangkan pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan cara mengimplementasikan atau menerapkan apa-apa saja amalan yang diajarkan dan dianjurkan oleh agama Islam sebagai upaya untuk menciptakan manusia sebagai hamba Allah Swt yang bertaqwa serta berakhlakul karimah atau memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.

Jadi, *multiple intelligence* dalam pendidikan Islam ialah ketika berbagai macam kecerdasan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt tersebut dapat ikut andil atau dapat memberikan bantuan kepada bidang pendidikan Islam yang sebagaimana sebagai upaya dalam menciptakan generasi muslim-muslimat yang patuh akan

perintah Allah Swt, menjadikan hamba-hambanya paham serta menerapkan pemahamannya tersebut dalam bentuk beribadah kepadanya.

2. Pandangan Pendidikan Islam tentang *Multiple Intelligence*

Islam adalah agama yang paling sempurna, karena Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan umatnya. Mulai dari hubungan dengan Allah, maupun hubungan antar sesama manusianya. Dan aturan-aturan tersebut telah tercantum di dalam Al-Qur'an, yang juga merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Ini juga diwahyukan kepada Nabi dan Rasul yang paling sempurna, yakni Nabi Muhammad Saw⁴⁹.

Agama Islam meyakini bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Rohani dilengkapi dengan empat organ yaitu nafsu, akal, qalbu dan roh. Ketika jiwa mengorientasikan pandangannya ketempat asal, ia disebut ruh. Ketika melakukan aktivitas berfikir rasional atau penalaran diskursif, ia disebut akal. Ketika mendapatkan pencerahan dari Allah ia disebut hati (qalbu). Ketika ia berhadapan dengan tubuh ia disebut jiwa. Menurut keterangan di atas bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Rohani dilengkapi dengan empat organ yaitu roh, nafsu (jiwa), qalbu dan akal⁵⁰.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna pula. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S At-Tin ayat 4 yang berbunyi;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”⁵¹.

Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal, maka ia adalah makhluk *jasadiyah* dan *ruhaniyah*. Akal yang dianugerahkan kepada

⁴⁹ Nurhadi, “Multiple Intelligences Anak Usia Dini Menurut Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2 (2018), h. 136

⁵⁰ Ansharullah, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)”, *Jurnal Instruksional*, Vol. 1 No. 2 (2020), h. 185

⁵¹ Kementerian Agama RI, h. 478

manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda⁵².

Kecerdasan atau inteligensi pada umumnya sering diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian kecerdasan sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak saja, tetapi kualitas organ-organ tubuh yang lain. Namun demikian, peranan otak dalam hubungannya dengan kecerdasan atau inteligensi manusia lebih menonjol dibandingkan dengan peranan organ tubuh lainnya, karena otak berfungsi sebagai pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan tentang akal (ta'qilun). Manusia yang cerdas dicirikan dengan dia selalu berpikir (yatafakkarun) dalam rangka mencapai kebaikan dan kebenaran. Selain itu, manusia yang cerdas akan merenungkan dan meresapi setiap detik kehidupan yang akan terus bergulir (yatadabbarun). Manusia yang cerdas akan mudah menyerap dan memahami setiap ilmu yang dipelajarinya (yatafaqqahun). Selain mengoptimalkan hal-hal yang sifatnya fisik, manusia yang cerdas tidak lupa mengingat Tuhan-nya, dia akan selalu berdzikir (yatadzakkarun)⁵³.

Banyak orang yang beranggapan serta meyakini bahwasannya orang cerdas adalah orang yang memiliki IQ atau *Intelligence Quotient* tinggi. Hal ini tidak sepenuhnya salah, sebab pada awalnya untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang, maka dapat dilihat dari IQ orang tersebut. Sebelum akhirnya ditemukan sebuah teori yang berhasil mengubah paradigma lama kebanyakan orang selama ini, yakni munculnya teori *Multiple Intelligence* (kecerdasan majemuk) oleh Howard Gardner, merupakan seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli pendidikan dari *Graduate Institute of Education* Harvard University Amerika Serikat, dilahirkan di Scranton, Pennsylvania pada tahun 1943.

⁵² Masjudin dan Syahyudin, "Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) dan Teori Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) serta Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Islam", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 15 No. 1 (2017), h. 65

⁵³ Agus Nur Qowim, "Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Quran Tentang Term Kecerdasan", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 01 (1970), h. 114.

Multiple intelligence atau kecerdasan majemuk merupakan teori dari seorang tokoh bernama Howard Gardner yang berhasil mengubah makna kata kecerdasan itu sendiri. Sebelum itu, makna kecerdasan diartikan secara sempit oleh kebanyakan orang. Paradigma yang menganggap bahwa kecerdasan hanya dapat diukur melalui IQ atau *Intelligence Quotient* nya saja. Padahal pada hakikatnya kecerdasan itu beragam, unik dan ada pada setiap diri manusia. Hal inilah yang juga menimbulkan keterkaitan antara *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk itu sendiri dengan agama Islam. Karena pada hakikatnya Allah Swt memberikan anugerah, karunia serta rejeki kepada hambanya berupa potensi fitrah maupun kecerdasan yang apabila potensi atau kecerdasan itu mendapat berbagai dukungan yang positif dari lingkungannya, maka potensi dan kecerdasan tersebut akan berkembang dengan baik, seimbang dan optimal.

Secara tidak langsung, sebenarnya agama Islam sendiri sudah mengungkapkan atau menawarkan pengoptimalan kecerdasan. Yaitu melalui anjuran agar manusia memperhatikan ciptaan Allah yang ada di bumi ini. Sebagai pengingat diri agar manusia dapat memanfaatkan juga bersyukur atas apapun bentuk ciptaan Allah Swt. Hal ini diungkapkan dalam bentuk firman Allah Swt:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ ۝ ١٩٠

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”. (Q.S Ali-Imran[3]: 190)⁵⁴

D. Kecerdasan Ruhaniah

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan keahlian untuk menyelesaikan masalahnya⁵⁵. Konsep kecerdasan ruhaniah yang dalam dunia pendidikan disebut dengan kecerdasan spiritual ini sudah

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, h. 59

⁵⁵ Nurul Hidayati Rofiah, “Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 1 (2016), h. 69

ditegaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara”.

Kecerdasan ruhaniah mampu memberi makna sehingga dapat membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup dengan cara menilai mengenai tindakan yang akan dilakukan.

Dalam pasal 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Permasalahannya adalah potensi apa yang paling mendasar untuk dikembangkan sehingga peserta didik itu bertaqwa dan memiliki akhlak yang mulia?

Allah Swt berfirman:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٩

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuhnya) roh (ciptaan) Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan Hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”(Q.S As Sajdah[32] :9)⁵⁶.

Ruh merupakan rahasia Allah yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui oleh manusia. Ayat ini memberikan isyarat bahwa manusia terlahir dengan dibekali potensi (kecerdasan) ruhaniah. Apa itu kecerdasan ruhaniah?

Kecerdasan ruhaniah ialah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, dan beradaptasi.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 332

Menurut al-Ghazālī ruhaniah adalah berkaitan dengan persoalan dalaman dan kejiwaan manusia⁵⁷. Ruhaniah memberikan kesadaran akan sesuatu yang luar biasa dan tak terbatas, baik yang berada dalam diri kita sendiri maupun di lingkungan luar kita⁵⁸.

Kecerdasan ruhaniah bertumpu pada ajaran cinta (*mahabbah*) yang mendalam kepada Allah Rabbul 'Alamin dan seluruh ciptaannya. Dan cinta yang dimaksudkan adalah keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan. Dengan kata lain kecerdasan ini adalah suatu kecerdasan yang berpusat pada kecintaan kepada Allah Swt dan seluruh ciptaannya. Dan salah satu kecerdasan ruhaniah adalah taqwa, yakni berusaha untuk selalu menjalankan atau mematuhi perintahNya yang akan berdampak baik bagi kehidupannya serta mejauhi serta mencegah diri dari apa-apa saja yang dilarang olehNya karena akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri⁵⁹.

Menurut Tasmara indikasi orang-orang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki visi. Visi berkaitan erat dengan cara memandang hidup dan berkaitan dengan apa yang ingin kita capai di masa depan.
2. Merasakan kehadiran Allah Swt. Orang yang cerdas secara ruhani menyadari bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah Swt.
3. Selalu berzikir dan berdoa. Orang yang cerdas secara ruhani menyadari bahwa doa mempunyai makna yang mendalam bagi dirinya.
4. Memiliki kualitas sabar. Orang yang cerdas secara ruhani mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan.

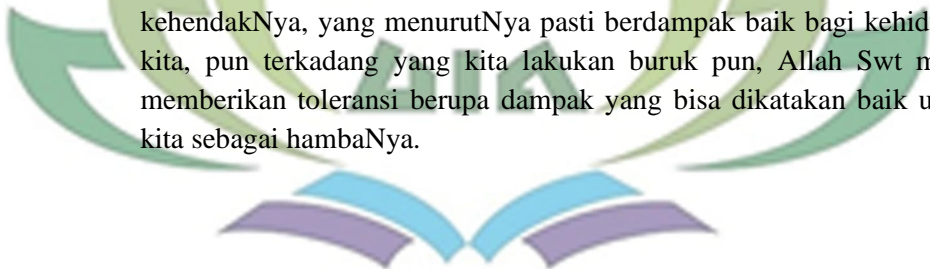
⁵⁷ Elmi Baharuddin dan Zainab Ismail, Definisi dan Konsep Kecerdasan Ruhaniah Menurut Perspektif Sarjana Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, (2014), h. 52..

⁵⁸ Septiyani Dwi Nugraheni, Hubungan antara Kecerdasan Ruhaniah dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia, *Jurnal Berkala Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 7 No. 1 (2005), h. 28

⁵⁹ Idi Warsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami", *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 4 No. 1 (2018), h. 7–8.

5. Cenderung pada kebaikan. Orang yang cerdas secara ruhani adalah tipe manusia yang selalu cenderung pada kebaikan.
6. Memiliki empati. Orang yang cerdas secara ruhani mempunyai jiwa kemanusiaan yang besar.
7. Berjiwa besar. Orang yang cerdas secara ruhani mampu memaafkan
8. Bahagia melayani. Individu dengan ruhiyah tinggi akan bahagia melayani manusia dan alam sekitarnya dengan penuh rasa cinta.

Kecerdasan ruhaniah menurut perspektif Islam ialah kecerdasan beragama. Kecerdasan beragama ini juga boleh didefinisikan sebagai kecerdasan yang mengarah seseorang untuk bertingkah laku secara benar dengan berasaskan kepada Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan, yang akhirnya menghasilkan *personality* ketaqwaan dalam diri seseorang secara mendalam. Karena sejatinya, segala bentuk kecerdasan apapun itu, datangnya dari Allah Swt. Maka dari itu, di sisi kebaikan yang lain, hikmah atau manfaat yang dapat kita pelajari adalah ketika kita seharusnya sangat amat bersyukur atas apapun yang didatangkan oleh Allah. Baik itu berupa hal-hal yang baik, maupun keburukan sekalipun. Karena itu semua tentu terjadi atas kehendakNya, yang menurutNya pasti berdampak baik bagi kehidupan kita, pun terkadang yang kita lakukan buruk pun, Allah Swt masih memberikan toleransi berupa dampak yang bisa dikatakan baik untuk kita sebagai hambaNya.



DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Muslim et al. "Muslim Afandi: Pendidikan Islam Dan Multiple Intelligences". *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 13 (2014).
- Amaliyah. "Relevansi dan Urgensi kecerdasan Spiritual, Intelektual dan Emosional dalam Perspektif Islam". *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, (2018).
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar Jilid 02*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- _____. *Tafsir Al-Azhar Jilid 06*.
- _____. *Tafsir Al-Azhar Jilid 07*.
- _____. *Tafsir Al-Azhar Jilid 09*.
- Andiri, Linggi et al. "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Olahraga". *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan.*, Vol. 2 No. 2 (2017).
- Ansharullah, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)", *Jurnal Instruksional*, Vol. 1 No. 2 (2020).
- Askar. "Potensi dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) dan Kaitannya dengan Wahyu". *Jurnal Hunafa*. Vol. 3 No. 3 (2006).
- Astuti, Silvia. *Pandangan Munif Chatib tentang Multiple Intelligences dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah. Surakarta, 2017.
- B. Uno, Hamzah dan Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Baharuddin, Elmi dan Zainab Ismail. "Definisi dan Konsep Kecerdasan Ruhaniah Menurut Perspektif Sarjana Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, (2014).
- Basyar, Syaripudin. "Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam". *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan.*, Vol. 5 no. 1 (2020).
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa Mizan, 2019.

- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, 2016.
- Chotib, Sjahidul Haq. "Kajian Konsep Multiple Intelligence terhadap Penerapan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah". *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, Vol. 1 No. 1 (2018).
- Dharin, Abu. *Pendidikan Dasar Berbasis Multiple Intelligences*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015.
- Dwi Makrufi, Anisa. "Model Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 (2017).
- Fikri, Amar. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Pendekatan Multiple Intelligence di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan. Lampung, 2020.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar.*, Vol. 1 no. 4 (2015).
- Hamidah, Qori Rahmawati Nur. *Penggunaan Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Munif Chatib*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo. Semarang, 2015.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hidayati Rofiah, Nurul. "Menerapkan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. Vol. 8 No. 1 (2016).
- Idaman and Samsul Hidayat. "Al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual: Upaya Menyingkap Rahasia Allah dalam Al-Qur'an". *Jurnal Khatulistiwa*, (2011).
- Juabdin Sada, Heru. "Alam Semesta dalam Persepektif Al-Qur'an dan Hadits". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7 (2016).
- Juabdin Sada, Heru. "Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8 No. 2 (2018).

- Juabdin Sada, Heru. "Manusia dalam Perspektif Agama Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 (2016).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/teori>, Dilihat pada 03 September 2020, pukul 08.55 WIB
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Tarsiti, 2000.
- Kementerian Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Cordoba, 2013.
- Lutfiati, Hanifah. *Konsep Multiple Intelligence dan Implementasinya dalam PAI di Kelas 3 SDIT Assalamah Ungaran*. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Semarang, 2008.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: AMZAH, 2016.
- Mirzaqon, Abdi, and Budi Purwoko. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing". *Jurnal BK UNESA.*, 2018
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Munirah. "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Dasar Islam.*, Vol. 4 no. 2 (2017).
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2014.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Nugraheni, Septiyani Dwi. "Hubungan antara Kecerdasan Ruhaniah dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia". *Jurnal Berkala Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 7 No. 1 (2005).
- Nurhadi. "Multiple Intelligences Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 1 No. 2 (2018).
- Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah.*, Vol. 1 no. 1 (2017).

- Qowim, Agus Nur. "Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Qur'an tentang Term Kecerdasan". *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (1970).
- Raharjo, Andreas. "Hubungan Antara Multiple Intelligence Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 10 Malang". *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol. 2 no. 2 (2010).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam, Karya: Robert L-Gullick dalam Jalaluddin Rahma, Islam Alternatif*. Bandung: MIZAN. Mengutip dari Hayyu Mashvufah. 2020. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 1991.
- Setiawan, Adib Rifqi. "Literasi Sainifik Berdasarkan Kecerdasan Majemuk Dan Motivasi Belajar". *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran.*, Vol. 13 No. 2 (2019).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Jilid (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Jilid 10 (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*.
- Sholeh, Khabib dkk. *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Syahyudin, Masjudin. "Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) dan Teori Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) serta Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Islam", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 15 No. 1 (2017).
- Tulus Yamani, Moh. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *Jurnal PAI*, Vol. 1 No. 2 (2015)
- Warsah, Idi. "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami". *Psikis: Jurnal Psikologi Islami.*, (2018).
- Zakiyatul Fikriyah, Fuji dan Jamil Abdul Aziz. "Penerapan Konsep *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran PAI". *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2 (2018).